

Perception of Socio-Cultural with the Emergence of Delinquent Behavior

Yuli Fitria* & Elita Endah Mawarni

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Banyuwangi, Jl. Letkol Istiqlah 109, Kec. Giri, Kab. Banyuwangi, Jawa Timur, 68400, Indonesia

Abstract

Socio-cultural role in society is closely related to shaping individual behavior in their daily lives, including negative behavior such as fighting and violating norms. One of negative behavior is delinquent behavior in adolescents. This study aimed to reveal the correlation between perception of socio-cultural and the emergence of delinquent behavior in school-age adolescents. The research respondents were teenagers with student status totaling 188. The sample technique used was purposive random sampling. The instruments used to measure socio-cultural were Socio-Cultural Adaptation Scale (SCAS) and Delinquency Behavior Scale (DBS). Statistical analysis method used simple linear regression with SPSS. The results showed that there was a significant negative correlation ($r = -0.397$, $p = 0.012$) between perception of social culture and the emergence of delinquent adolescent behavior. The negative coefficient value indicated a reversed direction, which means that the more positive the perception of socio-cultural, the lower the occurrence of delinquent behavior and vice versa. It can be concluded that forming a positive perception of the socio-cultural environment can help reducing delinquent adolescent behavior.

Keywords: Perception, Socio-cultural, Delinquent behavior.

1. Pendahuluan

Peran sosial budaya pada lingkungan masyarakat memiliki andil yang besar dalam membentuk dan mengkondisikan tingkah laku individu yang berada di sekitarnya. Salah satu anggota masyarakat yang sudah mampu memberikan penilaian, respon terhadap lingkungan sosial adalah anak – anak remaja (Yu et al., 2019). Faktor sosial dan budaya yang negatif seperti struktur sosial yang menyimpang, tekanan kelompok tertentu, kesenjangan antar status sosial, internalisasi simbolis yang keliru akan cenderung dapat memunculkan perilaku – perilaku yang menyimpang. Kemampuan individu khususnya remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat sangat tergantung pada unsur bawaan atau genetika, budaya pola asuh mereka serta kemampuan adaptasi. Remaja akan cenderung belajar untuk memperoleh tempat dalam masyarakat melalui proses interaksi sosial, memahami budaya lain melalui enkulturasi serta adaptasi yang baik dengan lingkungan sosial mereka berada (Resdati & Rizka Hasanah, 2021).

Masa remaja identik dengan perkembangan kognisi sosial sebagai berkembangnya kemampuan memahami individu lain. Melalui pemahaman ini remaja akan senantiasa berkeinginan menjalin hubungan interaksi sosial yang lebih intens dengan teman seusianya melalui pertemanan secara langsung maupun melalui media sebagai bentuk eksistensi mereka di masa pertumbuhannya. Akan tetapi kecenderungan untuk mengikuti tren budaya yang keliru akan menyebabkan remaja kehilangan identitas diri yang mampu menjerumuskan mereka pada perilaku melawan norma. Pola pertemanan remaja seperti budaya berkelompok atau biasa disebut komformitas dengan membentuk gang akan menumbuhkan rasa kebanggaan tersendiri (Permatasari et al., 2021). Mirisnya budaya berkelompok pada remaja tidak jarang banyak digunakan sebagai cara untuk menyalurkan energi psikologisnya secara negatif karena masih rendahnya kontrol diri remaja guna memperoleh sebuah pengakuan, perhatian serta pujian bagi orang lain sehingga mereka sering kali melakukan kesalahan dalam mengambil sebuah tindakan dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya tindakan negatif remaja yang biasa dilakukan secara berkelompok terkadang di anggap sebagai bentuk eksistensinya ditengah masyarakat.

Karakteristik sosio kultural yang stereotipe cenderung berkaitan dengan kualitas kejahatan yang dilakukan secara bersama – sama (Su et al., 2022). Seperti halnya sebab kejahatan pada anak remaja bukan hanya berawal dari

* Corresponding author.

E-mail address: fitriayuli818@gmail.com

lingkungan keluarga semata tetapi juga pada konteks kulturalnya. Anak remaja yang memiliki perilaku yang cenderung melawan aturan, norma atau delinkuen di sebabkan oleh partisipasinya di tengah lingkungan sosial yang ide serta tehniknya diperoleh dari budaya lingkungan sekitar mereka digunakan untuk mengatasi kesulitannya (Zhang et al., 2021). Menurut data yang di rilis *Office Juvenile Justice And Delinquency* sampai tahun 2022 kasus kenakalan pada remaja secara berkelompok meningkat tajam mencapai 81%, adapun bentuk tindakanya berupa pemalakan, pencurian, narkoba, vandalisme, perjudian, balap liar, tawuran, penganiayaan, pemerasan, prostitusi serta tindakan kriminal bersama (OJJDP, 2022). Selanjutnya *Indicators of Crime and Safety* tahun 2021 melaporkan anak remaja di Indonesia mengalami darurat masalah perilaku delinkuen seperti halnya kasus tawuran antar pelajar yang masih *masive* terjadi setiap periodenya, kasus klitih (pengeroyokan) di Jogjakarta, serta yang terbaru adanya kasus gangster di Surabaya.

Meskipun fenomena perilaku delinkuen remaja banyak terjadi di kota – kota besar akan tetapi remaja yang tinggal didaerah seperti Kabupaten Banyuwangi dapat saja mengadopsi tindakan yang sama karena paparan exposure media yang sangat cepat dan mudah untuk di akses. Masyarakat Kabupaten Banyuwangi masih berpegang teguh serta menjunjung tinggi kebiasaan sosio kultural daerah yang berlaku. Hal tersebut tercermin pada pola perilaku mereka dengan melaksanakan ritual adat yang ditampilkan dalam kehidupan sehari – hari. Masyarakat banyuwangi pada umumnya mempercayai dengan ritual adat akan menjauhkan mereka dari gangguan dan terhindar dari mara bahaya. Adapun bentuk upacara adat yang hampir setiap desa memiliki ritual yang khas dan bahkan dikemas kedalam bentuk Banyuwangi festival budaya oleh pemerintah daerah sehingga setiap pelaksanaanya disuguhkan seperti halnya hiburan seni diantaranya upacara bersih desa kebo – keboan, gredoan, petik laut, ider bumi dan masih banyak lainnya. Perayaan tersebut dalam pelaksanaanya selalu akan dihadiri oleh penonton tidak terkecuali kaum remaja yang biasa mendominasi. Akan tetapi tidak jarang acara event tersebut memunculkan aksi anarkis misalnya seringnya tawuran, pengeroyokan karena saling senggol remaja yang menonton yang pada akhirnya merugikan banyak pihak. Hal tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari cara remaja mempersiapkan sosio kultural lingkungan sekitar mereka.

Perilaku delinkuen pada remaja tidak terlepas dari sosial budaya zaman pada saat mereka tumbuh dan berkembang. Remaja pada umumnya akan mudah mengikuti budaya yang mereka persepsikan sebagai tren kekinian meskipun bersifat negatif, sehingga persepsi yang demikianlah yang patut untuk di ubah. Disisi lain persepsi yang bersifat subjektif pada setiap individu akan cenderung menghasilkan pemahaman yang berbeda, pasalnya stimulus berupa kondisi sosial budaya lingkungan yang kondusif, tertib, aman terkendali dapat saja dipersepsikan secara negatif oleh remaja yang terkesan membatasi ruang gerak mereka mengekspresikan segala keinginannya yang pada akhirnya mereka selalu melawan, melanggar aturan dan norma yang telah ditetapkan. Oleh karenanya persepsi terhadap sosial kultural patut untuk di teliti guna melihat pemahaman serta perilaku yang dimunculkan pada anak remaja yang memiliki riwayat melakukan perilaku delinkuen. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengungkap hubungan persepsi terhadap iklim sekolah dengan kemunculan perilaku delinkuen pada anak remaja.

2. Kajian Literatur

Sosio kultural adalah suatu pola perilaku yang karakteristik dalam suatu masyarakat berupa kebiasaan, tata kelakuan, hukum dan nilai – nilai kemasyarakatan yang dianut dan dipercayai dalam suatu kelompok (Shadiqi, 2018). Cara individu dalam menjalani kehidupan pada dasarnya di pengaruhi oleh faktor sosial budaya dimana mereka berada. Lingkungan sosial pada masyarakat didalamnya terdapat unsur nilai, norma, etika, kebiasaan, cita - cita serta adat istiadat, hal tersebut tentunya akan mempengaruhi pola perilaku individunya pula (Faturochman, 2009; Maryam, 2006). Setiap individu mulai belajar menyerap nilai – nilai dan unsur budaya di mulai ketika masa anak – anak hingga dewasa sehingga perilaku yang di tampilkan akan identik dengan sosial budaya lingkungannya. Kontrol sosial budaya dalam membentuk moral individu diantaranya terdiri dari kebiasaan (*Folkways*), tata kelakuan (*Mores*), dan Hukum (*Law*)(Baron, Robert & Byrne, 2012). Melalui kontrol dari masyarakat berupa kebiasaan yang wajar dan di ulang – ulang dalam melakukan sesuatu oleh sekelompok orang, sedang tata kelakuan dan hukum merupakan gagasan yang kuat terkait hal benar dan salah yang menuntut tindakan untuk dilakukan dan pantang dilakukan.

Persepsi terhadap sosio kultural merupakan bentuk penilaian dan pemaknaan terhadap pola kebiasaan, tata kelakuan dan penerapan hukum di lingkungan masyarakat. Persepsi yang negatif terhadap sosio kultural yang berlaku dimasyarakat akan cenderung memunculkan ketidakstabilan interaksi yang tercipta pada setiap unsur yang ada didalamnya. Hal sebaliknya persepsi yang positif akan mampu menciptakan situasi yang tertib dan penuh dengan kedamaian serta memunculkan pribadi dengan karakter positif pada individu yang menjadi bagianya. Terdapat dimensi dalam membentuk persepsi sosio kultural yang positif menurut Su et al. (2022) dimensi tersebut meliputi terciptanya hubungan yang harmonis (*relationship*), terdapat perkembangan pribadi yang optimal (*personal*

development), adanya perubahan yang dinamis dan perbaikan sistem (*system maintenance and change*) serta lingkungan fisik yang sehat, aman dan kondusif (*physical environment*). Selain itu pula persepsi yang positif terhadap sosio kultural mampu memberi dampak yang luas pada kesehatan mental serta kualitas hidup masyarakat yang tinggi.

Perilaku delinkuen remaja (*Juvenile Delinquency*) merupakan perilaku yang bertentangan, melanggar dan melawan norma – norma yang ada dimasyarakat berupa norma susila, agama maupun kaidah pidana yang berlaku yang dilakukan oleh remaja (Diananda, 2019; Kusumawardani, 2013; RULMUZU, 2021; Yuan & Che, 2012). Perilaku delinkuen pada remaja pada dasarnya memiliki tingkatan, tipe serta frekuensi yang berbeda pada setiap kasusnya. Perilaku delinkuen juga erat dikaitkan sebagai bentuk kurang optimalnya kecerdasan emosional, perkembangan nalar moral dan adaptasi psikososial (Aziz, 2018; Febiyanti & Wijaya, 2018; Lestari & Partini, 2015). Berdasar faktor yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku delinkuen pada remaja disebabkan karena faktor eksternal dan internal. Adapun faktor eksternal yang muncul dari pola asuh, pola interaksi sosial dan lingkungan tempat tinggal. Menurut Bronfenberber dalam Sari (2021) lingkungan sosial yang terkecil seperti keluarga sampai yang luas memiliki peran yang kuat dalam membentuk perilaku yang menyimpang pada diri individu, pasalnya proses kognisi emosi merupakan hasil individu menyerap nilai – nilai yang terdapat pada lingkungan. Hal demikian pula yang terjadi pada remaja yang selalu mengadopsi perilaku kebiasaan yang terjadi dimasyarakat. Terdapat empat jenis perilaku delinkuen remaja menurut S. Nurjan (2019) diantaranya pertama, perilaku delinkuen yang menimbulkan luka fisik dan merugikan orang lain seperti tawuran, penganiayaan, balap liar. Kedua, perilaku delinkuen yang menimbulkan kerugian materi, seperti perjudian, pencurian, pemalakan. Ketiga, perilaku delinkuen yang tidak merugikan orang lain seperti, minum – minuman keras, aksi pornografi, vandalisme. Keempat, perilaku yang melawan status seperti terlibat prostitusi, kabur dari rumah, membolos ketika sekolah.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain pendekatan *kuantitatif korelasional*. Populasi penelitian ialah remaja dengan status sebagai siswa di kabupaten Banyuwangi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive random sampling*. dengan sampel berjumlah 188 remaja. Adapun kriteria sampel yang memenuhi karakteristik diantaranya berjenis kelamin laki – laki dan perempuan, usia berkisar antara 14 – 17 tahun, berdomisili di Kabupaten Banyuwangi dan berstatus sebagai siswa. Instrumen penelitian dalam bentuk skala likert yang sudah melalui adaptasi dalam bentuk versi bahasa Indonesia dan sudah di *try out* kan sebelumnya. Skala persepsi terhadap sosial kultural yang digunakan dalam penelitian yaitu *Sosio-cultural Adaptation scale* (SCAS) dari Bikos et al., (2021) terdiri 20 item pernyataan dengan angka reliabilitas sebesar $\alpha = 0,809$. Adapun skala sosio kultural didalamnya meliputi tiga dimensi yakni kebiasaan, tata kelakuan, dan hukum yang berlaku. Selanjutnya skala perilaku delinkuen menggunakan *Juvenile Delinquency Scale* (JDS) dari Pechorro et al. (2019) terdiri dari 16 item pernyataan dengan angka reliabilitas sebesar $\alpha = 0,813$. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan pengisian skala secara online. Analisis statistik data menggunakan regresi linier sederhana *product moment* dengan bantuan SPSS 23 for windows

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden lebih didominasi dengan jenis kelamin laki- laki yang mencapai 89%, hal tersebut dikarenakan responden banyak berasal dari sekolah menengah kejuruan jurusan tehnik. Berdasar hasil penyebaran skala terdapat diperoleh gambaran seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi karakteristik responden penelitian

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Presentase
Jenis Kelamin	Laki – laki	167	89%
	Perempuan	21	11%
Usia	14 Tahun	18	10%
	15 Tahun	31	16% %
	16 Tahun	68	36%
	17 Tahun	71	38%
Tipe Perilaku delinkuen	Merugikan orang lain	27	14%
	Merugikan materi	12	6%
	Tidak merugikan orang lain	20	10%
	Melawan status	84	80%

Pada tabel 1 menunjukkan tipe perilaku delinkuen yang kerap dilakukan oleh responden yakni melawan status, dimana responden cenderung menginkari status sebagai pelajar dengan cara membolos meninggalkan sekolah dengan beberapa teman ke tempat yang tersembunyi dan meningkari status sebagai anak dengan cara meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua, membantah serta melawan perintah orang tua. selanjutnya guna mengetahui skor yang diperoleh pada skala persepsi terhadap sosial kultural dan perilaku delinkuen dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi variabel penelitian

Variabel	Rentang skor	<i>M</i>	<i>SD</i>
Persepsi terhadap sosio kultural	28 - 46	34,75	2,41
Perilaku delinkuen	44 - 62	56,19	3,78

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari skor total pada variabel persepsi terhadap sosiokultural berdasar pedoman skoring instrument memiliki nilai Mean = 34,75 dengan Standart Deviasi = 2,41 dengan rentangan 28- 46, hal tersebut menunjukkan persepsi siswa terhadap sosio kultural dalam kategori rendah dan berarti negatif. Pada variabel perilaku delinkuen diperoleh nilai Mean = 56,19 dengan Standart Deviasi = 3,78 dengan rentangan 44 – 62. Hasil skor tersebut mengindikasikan kecenderungan perilaku delinkuen pada semua tipe perilaku delinkuen cukup tinggi dan sering dilakukan oleh responden. Setelah diketahui berdasar skor perolehan pada masing – masing variabel di lakukan uji korelasi diantara keduanya yang ditunjukkan pada tabel 3.

Tabel 3. Korelasi antar variabel penelitian

	Persepsi terhadap sosio kultural	Perilaku delinkuen
Persepsi terhadap sosio kultural	1	-0,397**
Perilaku delinkuen		1

Keterangan: ** $p < 0,005$

Hasil uji korelasi pada kedua variabel menunjukkan korelasi yang negatif dan cukup signifikan sebesar $r = -0,397$. Nilai angka koefisien negatif menunjukkan arah yang berbalik, sehingga dapat diartikan semakin positif persepsi terhadap sosial kultural maka semakin rendah kemunculan perilaku delinkuen terjadi demikian pula sebaliknya. Hal tersebut menunjukkan persepsi negatif remaja terhadap sosio kultural mampu membentuk perilaku, dalam hal ini perilaku yang mengarah kepada perilaku delinkuen. Indikasi tersebut diperoleh dan berdasar dari sumbangan efektif persepsi terhadap sosio kultural secara signifikan berkontribusi sebesar 39,7% terhadap kemunculan perilaku delinkuen.

Adanya korelasi antara persepsi terhadap sosio kultural dengan perilaku delinkuen berdasar hasil analisa statistik membuktikan pengaruh sosial dan kultural yang dipersepsikan secara negatif memiliki peran dalam membentuk perilaku yang mal adaptif seperti halnya perilaku delinkuen pada anak remaja. Dapat pula dikatakan remaja yang delinkuen memiliki kecenderungan mempersepsikan sosio kultural lingkungan mereka secara negatif sehingga memunculkan perilaku yang buruk. Kontrol sosial yang lemah akan semakin mempercepat munculnya remaja dengan tingkat delinkuen yang lebih parah. Senada dengan hasil studi Budoyo & Suryanto (2019) menyatakan remaja akan berkembang sesuai dengan yang diharapkan oleh budaya lingkungannya. Remaja yang delinkuen kepribadiannya terbentuk oleh gagasan, ide, nilai, norma – norma dimana mereka berada. Hal lainnya, iklim lingkungan sosial yang tidak kondusif akan mempengaruhi kesiapan anak dan remaja dalam adaptasi secara psikososial serta cenderung akan membentuk perilaku yang bermasalah dilingkungan masyarakat secara menyeluruh.

Kondisi sosial kultural yang tidak sehat cenderung memiliki kesenjangan antar warga akan lebih mudah dipersepsikan secara negatif oleh remaja, stimulus yang demikianlah yang pada umumnya membuat remaja hidup dengan gesekan dan kompetisi yang tidak sehat sehingga remaja mudah merasa penuh tekanan yang meningkat menjadi stress putus asa hingga depresi serta meresponnya dengan tindakan yang amoral, agresif, impulsif tanpa memikirkan konsekuensi yang akan diterimanya. Di dukung hasil penelitian Haryono & Kurniasari (2018) remaja delinkuen yang berada di tengah masyarakat rentan terhadap stress dan akan selalu menjadi momok tersendiri yang dapat sewaktu – waktu membuat tidak nyaman akibat tindakan buruk yang dilakukan dan dapat berdampak negatif pada generasi di bawahnya sehingga menurunkan derajat kesehatan mental dan kualitas hidup semua lini anggota masyarakat lainnya. Remaja yang tergolong delinkuen cenderung akan mengalami pembiasaan secara kognisi terhadap norma – norma yang berlaku pada tatanan masyarakat pasalnya mereka tidak akan pernah merasa puas dengan dorongan yang muncul pada diri mereka akibat kekeliruan dalam menginternalisasi sosial budaya di lingkungan sekitarnya.

Perilaku delinkuen pada remaja terkadang dianggap bagi sebagian masyarakat sebagai perilaku yang akan berhenti ketika mereka beranjak pada usia dewasa dan seiring tumbuhnya kemampuan nalar yang sempurna. Hal tersebut merupakan persepsi yang keliru, pasalnya perilaku yang dianggap memberikan rasa kepuasan bagi setiap individu akan selalu diperteguh dan kembali terulang. Pada penelitian ini juga menemukan kemunculan perilaku delinkuen remaja akibat sosio kultural lingkungan yang kurang baik seperti remaja yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis akibat pengasuhan tidak langsung, kemudian akibat perceraian orang tua mengingat kasus perceraian di Kabupaten Banyuwangi tertinggi kedua di Jawa Timur. Pemicu lainnya yakni masalah sosial budaya lainya dimana dukungan sosial dari masyarakat kepada remaja melalui pemberdayaan remaja sebagai pelaksana yang terlibat dalam setiap kegiatan sosial kultural sehingga dengan demikian dapat terbentuk peran dan tanggung jawabnya. Hal ini serupa dengan hasil penelitian sebelumnya oleh Fitria (2016) yang menyatakan sikap siswa usia remaja yang negatif terhadap sosial budaya Banyuwangi di akibatkan mereka tidak memiliki pengalaman dan terlibat secara langsung di bagian gelaran Banyuwangi festival.

Berdasar uraian diatas menunjukkan peran serta aktif remaja dalam kegiatan sosial kultural sangat menentukan sikap dan persepsi mereka. Pasalnya perilaku yang di tampilkan pada setiap individu akan diawali bagaimana sikap terhadap stimulus yang di hadapi. Pentingnya menjalankan sosial kultural sesuai koridor norma yang berlaku mampu membentuk persepsi yang baik sehingga akan tercipta pula masyarakat dinamis secara fisik dan psikologis dalam membangun lingkungan yang tertib.

5. Kesimpulan

Merujuk hasil analisis hasil penelitian menunjukkan peran sosial kultural sangat besar dalam kehidupan masyarakat dapat mempengaruhi pola perilaku yang dimunculkan. Penelitian ini membuktikan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap sosial kultural dengan perilaku delinkuen seperti halnya tindakan yang merugikan oleh remaja. Sosial kultural yang dipersepsikan secara negatif akan mudah memunculkan perilaku delinkuen demikian pula sebaliknya. Kontribusi persepsi terhadap sosial kultural dalam penelitian ini sebesar 39,7% dalam membentuk perilaku delinkuen sisanya di tentukan oleh prediktor lainya. Melibatkan remaja dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan sosial kultural dapat memberikan pengalaman dan tanggung jawab bagi mereka. Hal lainya juga dengan membentuk persepsi remaja yang positif terhadap sosial kultural dapat membentuk remaja lebih aktif dan dinamis sebagai generasi yang tetap menjaga kearifan lokal sosial kultural lingkungan mereka. Ringkasnya persepsi positif terhadap sosial kultur dapat digunakan membantu upaya dalam menurunkan perilaku delinkuen remaja di masyarakat.

Acknowledgements

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada Bappeda Kabupten Banyuwangi yang telah membantu pengambilan data penelitian. Selanjutnya tempat saya mengabdikan Stikes Banyuwangi yang telah memberi dukungan moril dan finansial selama penelitian sampai selesai. Semoga hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu serta dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam menyusun rencana pembangunan jangka menengah daerah melalui pembangunan sumber daya manusia di kabupaten Banyuwangi khususnya. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu memberkahi setiap upaya kita. Aamiin...

References

- Aziz, R. (2018). Peranan Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri dan Perilaku Delinkuen pada Remaja di Yogyakarta. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.18860/ua.v3i1.6080>
- Baron, Robert, A., & Byrne, D. (2012). Psikologi Sosial Jilid 2. *Jakarta: Erlangga*.
- Bikos, L. H., Forman, R., & Patton, K. M. (2021). The Self-Efficacy for Sociocultural Adaptation Scale (SESCAS): Development and Initial Psychometric Evaluation. *Counseling Psychologist*, 49(1). <https://doi.org/10.1177/0011000020951861>
- Budoyo, I. I., & Suryanto. (2019). Strategy Mengatasi Perilaku Delinkuensi Pada Remaja Sekolah Menengah Pertama. *PSIKOLOGI SOSIAL DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0: PELUANG & TANTANGAN*.

- Diananda, A. (2019). PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. *Journal ISTIGHNA*, 1(1). <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Faturochman. (2009). Psikologi Sosial Terapan. *Pengantar Psikologi Sosial, Januari*.
- Febiyanti, A., & Wijaya, E. (2018). HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL, PERILAKU DELINKUENSI, DAN PRESTASI BELAJAR PADA REMAJA MADYA DI SLTA JAKARTA (Studi pada Siswa/i di SMA X, SMK Y, dan SMK Z). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2). <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.932>
- Fitria, Y. (2016). Sikap Siswa terhadap Sosial Budaya di Kabupaten Banyuwangi (Studi Deskriptif Analisis). *S E M I N A R A S E A N 2nd PSYCHOLOGY & HUMANITY © Psychology Forum UMM*.
- Haryono, R. H. S., & Kurniasari, K. (2018). Stres akademis berhubungan dengan kualitas hidup pada remaja. *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan*, 1(1). <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2018.v1.75-84>
- Kusumawardani, U. (2013). Hubungan Komunikasi Ibu dan Anak dengan Perilaku Delinkuen Remaja. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1).
- Lestari, D., & Partini. (2015). Hubungan antara penalaran moral dengan Kecenderungan perilaku delinkuen. *Jurnal Indigenous*, 13(2).
- Maryam, E. W. (2006). Buku Ajar Psikologi Sosial.I (Vol. 1999, Issue December).
- OJJDP (2022). *Office Juvenile Justice And Delinquency*. OJJDP FY 2022 Juvenile Justice System Reform and Reinvestment Initiative.
- Pechorro, P., Houghton, S., Simões, M. R., & Carroll, A. (2019). The Adapted Self-Report Delinquency Scale for Adolescents: Validity and Reliability Among Portuguese Youths. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 63(6). <https://doi.org/10.1177/0306624X18811595>
- Permatasari, S., Situmorang, N. Z., & Safaria, T. (2021). Hubungan Regulasi Emosi dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Agresi di Pontianak. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1422>
- Resdati, & Rizka Hasanah. (2021). KENAKALAN REMAJA SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PATOLOGI SOSIAL (PENYAKIT MASYARAKAT). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3). <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.614>
- RULMUZU, F. (2021). KENAKALAN REMAJA DAN PENANGANANNYA. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1727>
- S Nurjan. (2019). *perilaku delinkuen remaja muslim*.
- Sari, N. (2021). Relasi antara Orang tua dan Anak Ditinjau dari Sudut Pandang Remaja dengan Perilaku Delinkuen. *Acta Psychologia*, 1(2). <https://doi.org/10.21831/ap.v1i2.43140>
- Shadiqi. (2018). Buku Psikologi Sosial. *Buku Psikologi Sosial, December*.
- Su, A., He, W., & Huang, T. (2022). Correction: Su et al. Sociocultural Adaptation Profiles of Ethnic Minority Senior High School Students in Mainland China: A Latent Class Analysis. *Sustainability* 2019, 11, 6942. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 14, Issue 3). <https://doi.org/10.3390/su14031350>
- Yu, B., Bodycott, P., & Mak, A. S. (2019). Language and Interpersonal Resource Predictors of Psychological and Sociocultural Adaptation: International Students in Hong Kong. *Journal of Studies in International Education*, 23(5). <https://doi.org/10.1177/1028315318825336>
- Yuan, X., & Che, L. (2012). How to Deal with Student Misbehaviour in the Classroom? *Journal of Educational and Developmental Psychology*, 2(1). <https://doi.org/10.5539/jedp.v2n1p143>
- Zhang, H., Jiang, X., Zhang, Y. hai, Yuan, J., Tan, Z. jun, Xu, T., & Shang, L. (2021). Development and preliminary evaluation of Chinese School-aged Children's Eating Behavior Scale. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 40(1). <https://doi.org/10.1186/s41043-021-00265-8>